

## FENOMENA PERNIKAHAN DINI: STUDI KORELASI SIKAP REMAJA DI KABUPATEN SLEMAN

Novika Ramadani<sup>1</sup>, Agnes Erida Wijayanti<sup>2\*</sup>, Istichomah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STIKES Wira Husada Yogyakarta

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article History:</b> Received 16/02/2026. Revised - Accepted 10/03/2026.</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Remaja Sikap Pernikahan usia dini</p>	<p>Latar Belakang: Angka pernikahan usia dini di Indonesia masih dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi dan sikap remaja terhadap pendidikan serta kesehatan reproduksi. Di Tengah dinamika tersebut, sikap remaja muncul sebagai determinan krusial yang dibentuk oleh level Pendidikan, akses pengetahuan, serta konteks sosial lingkungan. Mengingat implikasinya yang luas terhadap kesehatan reproduksi, diperlukan strategi intervensi yang komprehensif seperti edukasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat untuk merekonstruksi sikap remaja kearah yang lebih positif. Tujuan: Mengkaji kaitan antara sikap remaja dengan fenomena pernikahan dini, dengan fokus pada eksplorasi norma lokal yang melatarbelakanginya. Metode: Studi ini merupakan penelitian kuantitatif, pendekatan cross sectional. Sebanyak 15 pasang suami istri pernikahan usia dini (30 orang) di wilayah Cangkringan, Pakem, Ngemplak dan Kalasan dipilih sebagai partisipan melalui Teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sikap, dianalisis menggunakan Spearman Rank. Hasil: Menunjukkan hubungan signifikan antara sikap remaja dengan kejadian pernikahan usia dini (<math>p = 0,31</math>). Temuan ini mengkonfirmasi adanya korelasi negatif; rendahnya sikap remaja terhadap pendewasaan usia perkawinan berbanding lurus dengan peningkatan risiko pernikahan dini. Kesimpulan: Rendahnya sikap positif terhadap kesehatan reproduksi menjadi determinan krusial dalam tingginya angka pernikahan di bawah umur. Implikasi: Penelitian ini memberikan orisinalitas melalui pemetaan korelasi sikap pernikahan dini di wilayah rural urban Sleman yang jarang dikaji. Kebaruan terletak pada integrasi temuan statistik dengan konteks norma lokal sebagai determinan sosial budaya yang membentuk persepsi remaja. Hasilnya menjadi basis empiris bagi perancangan intervensi kesehatan reproduksi yang berakar pada transformasi sikap, bukan sekedar teknis procedural.</p> <p><b>ABSTRACT</b> <i>Introduction: The prevalence of early marriage in Indonesia remains substantially affected by adolescents' perceptions and attitudes toward schooling and reproductive health. In this context, adolescent attitudes are a vital factor influenced by educational attainment, access to information, and the surrounding social milieu. Due to its extensive consequences for reproductive health, comprehensive intervention measures, including health education and community empowerment, are necessary to reshape teenagers' views more positively. Objective: To investigate the correlation between adolescent views and the occurrence of early marriage, emphasizing the local norms that underpin this phenomenon. Method : This research employs a</i></p>

---

*quantitative, cross-sectional methodology. A total of 15 couples in early marriage (30 individuals) from the Cangkringan, Pakem, Ngemplak, and Kalasan regions were chosen as participants via random sampling. The data collection employed an attitude questionnaire, which was evaluated utilizing Spearman's Rank correlation. Results: Demonstrated a strong correlation between adolescent attitudes and early marriage ( $p = 0.31$ ). These findings establish a negative association; diminished adolescent attitudes toward marital maturity are directly proportionate to an elevated risk of early marriage. Conclusion: Insufficient positive views toward reproductive health significantly contribute to the elevated incidence of teenage marriage. Implications: This study offers originality by delineating the relationship between views toward early marriage in the rural and urban regions of Sleman, a topic that has been infrequently examined. The innovation resides in the amalgamation of statistical results with the framework of local norms as socio-cultural factors influencing teenage views. The findings offer an empirical foundation for the development of reproductive health interventions focused on attitude modification, rather than only on technological methods*

---

*\*Corresponding Author: eridaagnes@gmail.com*

---